

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik (Budiningsih, 2005: 20) dijelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus–responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000:143).

Seseorang telah dianggap belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.. Stimulus adalah input apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan fisik terhadap rangsangan belajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Aliran psikologi belajar yang sangat besar mempengaruhi arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku. Teori

ini mengatakan bahwa pembelajaran akan berjalan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ada dalam kehidupan. Sesuai dengan pendapat Bruner yang melihat perkembangan seseorang melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahapan *enactive*, seseorang melakukan aktivitas dalam upaya memahami lingkungan sekitar.
2. Tahap *iconic*, seseorang memahami objek melalui gambar dan visualisasi verbal.
3. Tahap *symbolic*, seseorang telah memiliki ide atau gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa dan logika.

Aplikasi teori behavioristik dalam pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan fasilitas pembelajaran yang tersedia (Budiningsih, 2005: 27). Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah objek, pasti, tetap dan tidak berubah. Fungsi pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berfikir yang dapat dianalisa dan dipilih sehingga makna yang dihasilkan dari proses berfikir ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut.

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Dari definisi belajar tersebut perubahan tingkahlaku akibat kegiatan belajar dapat

berwujud kongkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme (Budiningsih, 2005: 21)

2.1.2. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memfokuskan perhatiannya kepada bagaimana dapat mengembangkan fungsi kognitif individu agar mereka dapat belajar dengan maksimal. Faktor kognitif bagi teori belajar kognitif merupakan faktor utama dan pertama yang perlu dikembangkan oleh para guru dalam membelajarkan peserta didik, karena kemampuan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh sejauh mana fungsi kognitif peserta didik dapat berkembang secara maksimal dan optimal melalui sentuhan proses pendidikan. Jika potensi yang ada pada setiap peserta didik telah dapat berfungsi dan menjadi aktual oleh proses pendidikan di sekolah, maka peserta didik akan mengetahui dan memahami serta menguasai materi pelajaran yang dipelajari di sekolah melalui proses belajar mengajar di kelas.

Pengetahuan tentang kognitif peserta didik perlu dikaji secara mendalam oleh para calon guru dan para guru demi untuk mensukseskan proses pembelajaran dikelas. Tanpa pengetahuan tentang kognitif peserta didik, guru akan mengalami kesulitan dalam membelajarkan peserta didik dikelas yang pada akhirnya mempengaruhi rendahnya kualitas proses pendidikan. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan

untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru.

Menurut Piaget dalam (Depdiknas, 2004) aspek perkembangan kognitif meliputi empat tahap, yaitu:

(1) *Sensory-motor* (sensorimotor)

Selama berkembang dalam periode ini berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun, intelegensi anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka. Meskipun primitif dan terkesan tidak penting, intelegensi sensori-motor sesungguhnya merupakan intelegensi dasar yang amat berarti karena ia menjadi pondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak tersebut kelak.

(2) *Pre-operasional* (pra-operasional)

Perkembangan ini bermula pada saat anak berumur 2-7 tahun dan telah memiliki penguasaan sempurna mengenai *objek permanence*, artinya anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda yang ada walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau dan tidak didengar lagi. Jadi, pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dari pandangan pada periode sensory-motor, yakni tidak lagi bergantung pada pengamatan belaka.

(3) *concrete operational* (konkret-operasional)

Periode konkret oprasional ini berlangsung hingga usia menjelang remaja, kemudian anak mulai memperoleh tambahan kemampuan yang di sebut *system of operations* (satuan langkah berfikir). Kemampuan ini berfaedah bagi anak untuk

mengkoordinasi pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu dalam sistem pemikirannya sendiri .

(4) *formal operational* (formal-operasional)

Perkembangan formal operasional, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa remaja, yakni 11-15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran. Dalam perkembangan kognitif akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasi baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni kapasitas menggunakan hipotesis, kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dalam dua macam kemampuan kognitif yang sangat berpengaruh terhadap kualitas skema kognitif itu tentu telah dimiliki oleh orang-orang dewasa. Oleh karenanya, seorang remaja pelajar yang telah berhasil menempuh proses perkembangan formal operasional secara kognitif dapat dianggap telah mulai dewasa.

Para kognitivis meyakini bahwa agar pembelajaran dapat berlangsung, fikiran siswa harus secara aktif terlibat dalam memproses informasi, karena keterlibatan sangat penting dalam pengingatan kembali informasi di waktu-waktu belakangan. Mereka juga meyakini bahwa “mengarsip” informasi dalam ingatan mereka sesuai dengan pola organisasi atau skema, yang unik bagi tiap individual (Smaldino, 2012: 53).

Implikasi kognitivisme dengan pembelajaran lebih memusatkan perhatian kepada cara berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya. Selain itu, peran siswa sangat diharapkan untuk berinisiatif dan terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Teori ini juga memaklumi akan adanya perbedaan individual

dalam kemajuan perkembangan. Oleh karena itu guru harus berupaya untuk mengatur aktivitas didalam kelas yang terdiri dari individu-individu ke dalam bentuk kelompok-kelompok kecil siswa daripada aktivitas dalam bentuk klasikal. Implikasi dalam konsep evaluasi dilakukan selama proses belajar bukan hanya semata dinilai dari hasil belajar. Jadi teori ini menitikberatkan pada proses daripada hasil yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa pendekatan keterampilan proses bagi siswa sangatlah penting dimana memusatkan perhatian kepada cara berfikir atau proses, Teori belajar kognitif memfokuskan perhatiannya kepada bagaimana dapat mengembangkan fungsi kognitif individu agar mereka dapat belajar dengan maksimal. peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan agar peserta didik selalu semangat dalam mengikuti proses belajar.

2.1.3 Teori Belajar Konstruktivisme

Belajar menurut konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasi dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencapai suatu makna dari makna yang dipelajari. Benda dengan aliran

behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon.

Kalangan konstruktivis berpendapat bahwa para pemelajar harus memiliki peran aktif dalam proses belajar, bahwa mereka bukanlah wadah yang harus diisi melainkan pengatur dalam proses belajar mereka (Smaldino, 2012: 54). Kalangan konstruktivis juga meyakini bahwa guru merupakan fasilitator penting bagi siswa yang memberikan panduan disepanjang pengalaman belajar mereka. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Menurut teori ini, suatu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada kepada siswa yang menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Teori Belajar ini juga menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah,

menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah menemukan ide-ide pokok.

Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawa siswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa yang mereka tulis dengan bahasa dan kata-kata mereka sendiri maka belajar menurut konstruktivisme adalah aktifitas yang aktif dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir dan telah ada dan dimilikinya dalam mengkonstruksi pengetahuan tersebut peserta didik diharuskan mempunyai dasar bagaimana membuat hipotesis dan mempunyai kemampuan untuk mengujinya, menyelesaikan persoalan, mencari jawaban dan persoalan yang ditemuinya,

Driver dan Bell dalam Ahmadi dan Sofyan (2010: 145), mengajukan karakteristik konstruktivisme sebagai berikut:

1. Peserta didik tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan
2. Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan peserta didik
3. Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal
4. Pembelajaran bukanlah tranmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengetahuan situasi kelas

Pengetahuan bukan merupakan sesuatu yang sudah ada melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus, dalam proses itu keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya (Herpratiwi, 2009: 72) Menurut Smith (2009: 88) teori konstruktivisme mempercayai bahwa pembelajar mengonstruksi realitasnya sendiri atau paling tidak menafsirkan berdasarkan pada persepsi-persepsi pengalaman mereka sehingga pengetahuan individu menjadi sebuah fungsi dari pengalaman, struktur mental dan keyakinan-keyakinan seseorang sebelumnya yang digunakan untuk menafsirkan objek dan peristiwa.

Pada proses belajar dan pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran dikelas. Guru dapat memfasilitasi proses dengan menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa. Untuk itu guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, disamping mengajarkan siswa untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri. Penggunaan metode pendekatan keterampilan proses sangat penting agar siswa dapat menemukan pengetahuannya tentang sesuatu hal, untuk itulah pendekatan ini merupakan salah satu cara yang sangat baik dalam konstruktivisme ini, sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

2.1.4 Teori Belajar humanistik

Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari proses belajar itu sendiri. Teori belajar humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat

dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal (Budiningsih, 2005: 68).

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebagai proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut tersebut meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor, dengan kata lain pendekatan humanistic menekankan pentingnya emosi dan atau perasaan, komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa.

Prinsip lain dalam proses pembelajaran humanistik adalah proses pembelajaran harus mengajarkan siswa bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri, Baharuddin (2010: 143) . Saat proses pembelajaran, guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Sehingga para pendidik/guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Pendekatan keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip, atau teori untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya. Ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (Indrawati dan Trianto, 2008: 72) Selain itu juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman atau memudahkan penafsiran data, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan, kreatif dan tidak membosankan (*learning with fun*), jadi dapat dikatakan kalau penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran sejalan dengan teori humanistik yang menginginkan pembelajaran yang menyenangkan.

2.2 Belajar dan Pembelajaran

Kemampuan proses belajar adalah tujuan pendidikan yang tidak/belum banyak disinggung dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial. Bahkan ada kesan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan sosial agak kurang memperhatikan kemampuan walaupun kurikulum telah dengan jelas menyatakan perlunya pengembangan kemampuan proses dalam pendidikan IPS. Kenyataan di sekolah yang berbeda dari apa yang diinginkan kurikulum adalah sesuatu yang seharusnya dapat dikurangi jika pendidikan ilmu-ilmu sosial diharapkan dikembangkan lebih baik. Oleh karena itu pendidikan ilmu-ilmu sosial tidak dapat melepaskan diri dari tugas mengembangkan kemampuan proses. Atas dasar pemikiran yang demikian maka bab ini mencoba membicarakan mengenai pengembangan kemampuan proses dalam pendidikan IPS.

Kegiatan belajar yang berupa perilaku yang kompleks telah lama menjadi objek penelitian ilmuwan. Kompleksnya perilaku belajar tersebut menimbulkan berbagai

teori belajar. Belajar yang dihayati oleh seorang pelajar (siswa) ada hubungannya dengan usaha pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar (guru).

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kegiatan belajar mengajar merupakan kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar anak didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Perolehan belajar dapat bermacam-macam tidak hanya pengetahuan, tetapi dapat pula berupa fakta, konsep, nilai/norma, keterampilan intelektual dan keterampilan motorik.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang terbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 7). Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2011: 37), belajar dapat dipahami sebagai perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan seorang individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar. Jadi hakikat belajar adalah perubahan.

Pendapat Djamarah dkk (2010: 39), belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas

belajar. Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Maksudnya bahwa belajar bukan hanya mengingatkan akan tetapi lebih luas lagi yaitu mengalami dan hasilnya bukan saja penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan tingkah laku tidak akan terjadi tanpa adanya usaha yang dilakukan siswa. Usaha tersebut merupakan aktivitas belajar siswa. Aktivitas merupakan asas yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana dikatakan Sardiman (2008: 95) bahwa aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar. Sedangkan belajar menurut Gage (dalam Syaiful Sagala, 2011: 13)“belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman”. Jadi belajar menyangkut pada satu sisi, belajar yang dialami oleh pelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang.. Dengan kata lain, belajar ada kaitannya dengan usaha atau rekayasa pembelajaran. perubahan dalam suatu mahluk hidup yang membutuhkan waktu sebagai bentuk proses.

Untuk mengukur belajar, kita amati perilaku mahluk hidup sebelum dan sesudah diberi suatu perlakuan atau pengalaman tertentu. Jika ada perubahan perilaku, berarti mahluk hidup tersebut itu telah belajar.

2.2.1 Pengertian Belajar

Makna dan hakikat belajar diartikan bermacam-macam menurut para ahli, Menurut Hilgard dan Bower (1975) dalam Ngalim Purwanto (1994: 84),bahwa:

belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang, di dalam situasi itu di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

Sedangkan menurut Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* (Ngalim Purwanto, 2007: 84) belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Menurut William Burton (Oemar Hamalik, 2007: 29) belajar yang efektif adalah belajar dengan jalan mengalami. Pengalaman itu diperoleh berkat interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan atau pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perubahan-perubahan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsure subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah: Pengetahuan, Emosional,

Pengertian, Hubungan sosial, Kebiasaan, Jasmani, Ketrampilan, Budi pekerti atau etis, Apresiasi, Sikap.

Proses belajar bisa berlangsung secara efektif apabila semua faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa) diperhatikan oleh guru. Seorang guru harus bisa mengetahui potensi, kecerdasan, minat, motivasi, gaya belajar, sikap, dan latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang merupakan faktor internal pada diri pembelajar. Begitu juga faktor eksternal seperti tujuan, materi, strategi, metode, iklim sosial dalam kelas, sistem sosial dalam kelas, sistem evaluasi, pandangan terhadap siswa, lebih-lebih upaya guru untuk menangani kesulitan belajar siswa harus bisa dipahami dan dilaksanakan.

Bertitik tolak dari berbagai pandangan para ahli mengenai definisi belajar, namun secara eksplisit maupun secara implisit di antara mereka terdapat kesamaan maknanya, yaitu definisi maupun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada “suatu proses perubahan tingkah laku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu”. Hal-hal pokok dalam pengertian belajar adalah belajar itu membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan, perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja (Syaiful Sagala, 2011: 10). Aliran psikologi kognitif menganggap bahwa belajar pada dasarnya merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral yang bersifat jasmaniah.

Belajar (*learning*) adalah proses multisegi yang biasanya dianggap sesuatu yang biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang kompleks (Margareth , 2011: 21).

Menurut Baharuddin (2010: 16) belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat syaraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif maupun psikomotoriknya. Dan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Salah satu ciri dari aktivitas belajar menurut para ahli pendidikan dan psikologi adalah adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu biasanya berupa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang baru dipelajarinya atau penguasaan terhadap keterampilan dan perubahan yang berupa sikap. Untuk mendapatkan perubahan tingkah laku tersebut, maka diperlukan tenaga pengajar yang memadai. Pengajar atau disebut juga dengan pendidik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, pendidik yang baik akan mampu membawa peserta didiknya menjadi lebih baik.

Menurut Woolfolk (1995: 37) menyatakan bahwa "*learning occurs whwn experience causes a relatively permanent change in an individual's knowledge*".

Disengaja atau tidak, perubahan yang terjadi melalui proses belajar ini bisa ke arah yang yang lebih baik atau sebaliknya. Pengertian belajar berarti adanya "perubahan" berarti setiap orang yang belajar pasti mengalami perubahan, baik

pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, semua perubahan yang terjadi itu diharapkan menuju ke arah yang lebih baik.

Untuk itu perlu dipahami, strategi belajar yang salah dan terus menerus ditajamkan akan mempengaruhi struktur otak, yang pada akhirnya mempengaruhi cara seseorang berperilaku. Suatu tingkat kematangan tertentu merupakan prasyarat belajar berbicara, walaupun pengalaman dengan orang dewasa yang berbicara dibutuhkan untuk membantu kesiapan yang dibawa oleh kematangan. Jadi, belajar dihilangkan dari pengalaman dengan lingkungan, dimana terjadi hubungan-hubungan antara stimulus-stimulus dan respon-respon. Hal ini memberi makna belajar adalah proses aktif individu dalam membangun pengetahuan dan mencapai tujuan.

Menurut Henry E Garret (dalam Syaiful Sagala, 2011: 13) berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dari perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.. Menurut Piaget (dalam Budiningsih, 2005: 35), belajar adalah bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan mereka ketahui dengan apa yang mereka lihat sebagai pengalaman atau persoalan. artinya orang yang belajar harus ikut serta dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara aktif. Sedangkan menurut Sanjaya, Wina (2006: 107) belajar adalah proses berfikir. Belajar berfikir menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan.

Belajar merupakan proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya melalui lingkungan pribadi. Belajar sebagai proses akan terarah kepada tercapainya tujuan (*goal oriented*) dari pihak siswa maupun dari pihak guru. Tujuan itu dapat diidentifikasi dan bahkan dapat diarahkan sesuai dengan maksud pendidikan. Pengalaman yang dialami secara terus menerus secara otomatis manusia akan mempelajarinya sehingga perubahan terjadi pada diri seseorang tersebut, dan perubahan itu tidak dapat dijelaskan secara pasti bisa jadi pengalaman yang sama atau hampir sama dialami oleh beberapa orang tetapi perubahan tingkah laku yang terjadi berbeda pada masing-masing orang. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat jenisnya karena itu sudah tentu tidak semua perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yang disampaikan oleh Slameto (2003: 3) di antaranya:

- a. perubahan terjadi secara sadar ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan yang terjadi atau sekurang-kurang ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya, misalnya pengetahuannya bertambah, keterampilannya bertambah dan sebagainya.
- b. perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan tidak statis, satu perubahan yg terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupannya atau proses belajar berikutnya misalnya seorang anak belajar berhitung, maka ia akan mengalami

perubahan dari tidak dapat berhitung menjadi bisa berhitung, perubahan ini berlangsung terus hingga ia mahir berhitung.

- c. perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif dalam pembuatan belajar, perubahan-perubahan ini senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan maka banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan dalam belajar tidak terjadi dengan sendirinya melainkan usaha individu itu sendiri. Misalnya seorang anak belajar membaca, karena sering dan tekun secara terus menerus ia pintar membaca.
- d. perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- e. perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, jika seseorang belajar sesuatu maka sebagian hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, wawasan, dan sebagainya.

Menurut Piaget berpendapat (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 13) pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Jadi belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2.2.2 Pengertian Pembelajaran

Seorang guru (pendidik) yang telah berupaya sedemikian rupa untuk melakukan interaksi dengan peserta didik dan sumber belajar agar terjadi proses belajar pada diri siswa berarti telah melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutikno (2009: 6) pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Di dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lebih lanjut Sanjaya, Wina (2006: 99) menyatakan terdapat beberapa karakteristik penting istilah pembelajaran yaitu:

- a. Mengajar berpusat pada siswa,
- b. Siswa sebagai subjek belajar, dan
- c. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan

Beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan pendidik dalam proses interaksi terhadap peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai suatu tujuan.

2.3 Konsep Aktivitas Belajar

Prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar

mengajar. Tanpa aktivitas proses belajar mengajar tidak mungkin berlangsung dengan baik (Sardiman, 2007: 95). Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Kunandar, 2008: 276). Menurut Usman (2005: 74), aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan fisik dan mental yang mencakup: aktivitas visual (membaca, menulis, bereksperimen, demonstrasi), aktivitas verbal (bercerita, bertanya, membaca sajak, diskusi, menyanyi), aktivitas mendengar (mendengar penjelasan guru, ceramah, pengarahan), aktivitas gerak (senam, menari, melukis), dan aktivitas menulis (mengarang cerita, membuat makalah, membuat surat, membuat resume). Agar siswa terlibat aktif, diperlukan keterlibatan secara terpadu, keseimbangan dan berkesinambungan dari berbagai macam hal yaitu mengarah pada interaksi yang optimal, menuntut berbagai jenis aktivitas peserta didik.

Melakukan aktivitas ini siswa merespon guru dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara lisan, latihan suatu keterampilan dengan tepat, menerima balikan dan mengoreksi kesalahan dibawah bimbingan guru. *Independent work tasks* mengacu pada aktivitas belajar yang dirancang untuk latihan bebas dimana siswa selalu melakukan tugas belajar dengan sedikit bimbingan atau bantuan guru. Tugas-tugas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan sendiri atau melakukan penerapan tentang sesuatu yang diperoleh dalam belajarnya. *Independent works tasks* memungkinkan siswa untuk menjawab

respon secara lisan, menulis dan memanipulasi seperti membaca informasi, melengkapi kertas kerja, menulis esai, membuat pekerjaan dengan alat-alat laboratorium.

Selanjutnya, Anton M. Mulyono (2001: 26) mendefinisikan keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik. Menurut Sanjaya (2012: 132) aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Keaktifan yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif.

Pada proses pembelajaran adanya istilah interaksi edukatif, yang maksudnya interaksi dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi edukatif pada proses pembelajaran diharapkan adanya peningkatan hasil belajar yang ditandai dengan aktivitas. Jadi interaksi edukatif tersebut merupakan salah satu upaya peningkatan hasil belajar siswa yang ditandai dengan adanya aktivitas dalam suatu proses (Dimiyati dan Mujiono, 2013: 42). Pendapat yang serupa dinyatakan oleh Juhri (2006: 81) yaitu “Belajar adalah suatu proses yang memerlukan aktivitas, artinya orang yang belajar harus ikut serta dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara aktif. Orang yang belajar itu mempelajari apa saja yang dilakukan, apa yang dirasakan, dan apa yang dipikirkan. Beberapa pendapat tersebut menekankan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa berupa keaktifan dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil

belajar yang optimal, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar pada prinsipnya adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Melihat uraian di atas tentang aktivitas belajar, menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa disekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat ditimbulkan atau diciptakan di lingkungan sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar. Siswa akan lebih banyak memperoleh materi pelajaran, karena siswa lebih aktif dalam belajar dan siswa menjadi pusat pembelajaran, karena siswa lebih aktif dalam belajar dan siswa menjadi pusat pembelajaran yang dilakukan di dalam sekolah.

2.3.1 Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Aktivitas yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran biasa beraneka ragam, sesuai dengan situasi atau proses belajar mengajar berlangsung. Menurut

Paul B. Dierdrich (dalam Sardiman, 2008: 101) menyatakan bahwa aktivitas dapat digolongkan menjadi beberapa macam antara lain:

- 1) *Visual activites*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi percobaan dan pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activites*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activites*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activites*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activites*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activites*, yang termasuk didalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereperasi, bermain, berkebun, berternak.
- 7) *Mental activites*, sebagai contoh: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.

- 8) *Emotiona lactivites*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari aktivitas yang dikemukakan diatas, aktivitas yang diamati dalam penelitian ini adalah Oral activities dan Mental activities.

2.3.2 Manfaat Aktivitas dalam Pembelajaran

Aktivitas siswa sangat penting untuk meraih prestasi belajar yang diharapkan, aktivitas yang dimaksud adalah kegiatan siswa dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar disekolah. Menurut Hamalik, (1994: 91) mengemukakan bahwa penggunaan azas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain:

- 1) siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri;
- 2) berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek siswa;
- 3) memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kelompok kerja;
- 4) siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemauan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individu;
- 5) memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, membina dan memupuk kerjasama antar sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa;
- 6) pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistic dan kongkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme;
- 7) pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagai halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika;

Beberapa pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa berupa keaktifan dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar pada prinsipnya adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam aktivitas belajar antara lain:

- 1) Bertanya kepada guru
- 2) memberikan pendapat dalam diskusi
- 3) menjawab pertanyaan
- 4) mengerjakan tugas

2.4 Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan belajar baik dikelas, disekolah maupun diluar sekolah. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah. Pada akhir proses belajar, suatu hal yang diperlukan siswa dalam mengikuti pelajaran yang dilakukan oleh guru adalah hasil belajar.

2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Setiap proses kegiatan pembelajaran selalu menghasilkan suatu hasil belajar, hasil belajar tersebut merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar baik dikelas, disekolah maupun diluar sekolah. Apa yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2013: 4) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar pada akhir proses belajar. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2007: 31) bahwa hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, motivasi-motivasi,

apresiasi, abilitas, dan keterampilan. Hasil belajar ini dikemukakan dalam bentuk angka huruf atau kata-kata "baik, sedang, kurang, dan sebagainya". Sedangkan hasil belajar yang dikemukakan oleh Sudjana (2005: 22) "Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima hasil belajarnya" Jadi hasil belajar merupakan hasil dari suatu proses belajar yang dilakukan individu baik merupakan pengetahuan dan kecakapan terhadap apa yang telah dipelajari

Hasil belajar mencerminkan adanya perubahan tingkah laku pada siswa. Ketercapaian tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri individu yang sedang belajar menggambarkan ciri-ciri perbuatan belajar sebagai berikut (1) belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan individu yang belajar, (2) perubahan itu pada hakikatnya adalah didapatnya kemampuan baru yang menetap dalam waktu yang relatif lama, (3) perubahan itu terjadi karena usaha, artinya individu yang belajar menjalani latihan atau pengalaman tertentu, dan (4) belajar tidak dapat diobservasi secara langsung tetapi pengerjawahtannya pada kegiatan belajar individu (Bloom dalam Degeng, 1998: 80).

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh atau dimiliki siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil belajar, dan untuk mengetahui hasil belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah proses

belajar mengajar berlangsung. Adapun hasil belajar dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Suatu hal yang hendak diraih oleh siswa dalam mengikuti pelajaran yang dilakukan guru adalah hasil belajar, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) faktor Intern yaitu faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, motivasi, kematangan, dan kesiapan) dan faktor kelelahan. Kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses dan hasil belajar;
- 2) faktor ekstern yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, perhatian, dan latar belakang budaya), faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 2003: 54-55). Faktor eksternal juga akan mempengaruhi persiapan, proses dan hasil belajar.

2.5 Tinjauan Mata Pelajaran IPS

Pelajaran IPS pada tingkat pendidikan dasar dan menengah sangat diperlukan. Pembelajaran IPS merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi Negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Menurut Soemantri dalam Sapriya (2009: 11) pendidikan ilmu pengetahuan social adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan

humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara alamiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

2.5.1 Hakekat dan Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Setiap mata pelajaran mempunyai hakekat dan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, tidak terkecuali mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Pargito (2010: 47) hakekat pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah

- a. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social studies as citizenship transmission*)
- b. IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*Social studies as social sciences*)
- c. IPS sebagai pendidikan reflektif (*Social studies as reflective inquiry*)
- d. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*Social studies as social criticism*)
- e. IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*Social studies as personal development of individu*)

Sedangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, (BSNP: 2006) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP memiliki sejumlah karakteristik antara lain:

1. IPS merupakan perpaduan dari beberapa disiplin ilmu sosial antara lain: Sosiologi, Geografi, Ekonomi dan Sejarah;
2. Materi bagian IPS terdiri atas sejumlah konsep, prinsip dan tema yang berkenaan dengan hakekat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*)

3. Kajian IPS dikembangkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu *funcional approach*, dan *multidiscipliner approach*.

Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Menurut Pargito (2010: 33) Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu social dan humaniora untuk tujuan pendidikan membentuk warga negara yang memiliki kompetensi baik sebagai pribadi, anggota masyarakat maupun warga negara atau dunia. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial juga merupakan mata pelajaran yang merupakan integrasi dari mata pelajaran: sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi.

Menurut Soemantri dalam Sapriya (2009: 11) pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Sama halnya tujuan dalam bidang-bidang yang lain, tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara

praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS.

Menurut Etin Raharjo (2009: 15) bahwa tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial itu sendiri adalah untuk mendidik dan memberi bekal, minat, kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Sapriya (2009: 12) di tingkat sekolah adalah mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Kontribusi ilmu-ilmu sosial dalam pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan sosial dalam kurikulum sekolah tidak diragukan lagi sebagaimana pentingnya teori dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial. Menurut Banks dalam Sapriya, (2009: 22) menyatakan "*social studies educators have relatively little work related to the teaching of theories to students*". Pernyataan ini menunjukkan bahwa teori ilmu sosial belum banyak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Lebih lanjut Banks menyarankan agar para pengembang kurikulum melakukan identifikasi terhadap teori-teori ilmu sosial yang dapat membantu para siswa dalam mengambil keputusan dan belajar konsep dan generalisasi.

Ada dua karakteristik utama IPS, yaitu sebagai bidang kajian penelitian yang ditujukan untuk membentuk warga negara yang baik, dan kajian terpadu terhadap penelitian, akan tetapi secara rinci karakteristik IPS menurut Banks (1990) yang dikutip Pargito (2010: 37-38) adalah sebagai berikut.

- a. *Social studies program have as a major purpose the promotion of civic competence which is the knowledge, skills, And attitude required of students to be able to assume "the office of citizen" (as Thomas Jefferson called it) in our democratic republic.* (program pendidikan IPS mempunyai tujuan utama membentuk warga Negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan siswa dalam suatu masyarakat yang demokratis)
- b. *Social studies program hel students construct a knowledge base and attitude drawn from academic disciplines as spcialized ways of viewing reality.* (program pendidikan IPS membantu siswa dalam mengkonstruk pengetahuan dan sikap dari disiplin akademik sebagai suatu pengalaman khusus).
- c. *Social studies programs reflect the changing nature of knowledge, fostering,entirely new and highly integrated approaches to resolving issues of significance to humanity.*(program pendidikan IPS mencerminkan perubahan pengetahuan, mengembangkan seseuatu yang baru dan menggunakan pendekatan terintegrasi untuk memecahkan isu secara manusiawi)

Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek ‘pendidikan’ dari pada ‘transfer konsep’, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya.

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai

permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi

dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa

Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

Karakteristik mata pelajaran IPS antara lain sebagai berikut.

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (Numan Soemantri, 2001).
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Ketiga dimensi tersebut terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Cakupan dalam Pembelajaran IPS

Cakupan	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pembela Jaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Acuan sikap dan perilaku manusia berpa kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Contoh Kompetensi Dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Kan Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/ Antropologi

(Sumber: Sardiman: 2008)

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

2.5.2 Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran IPS

Menurut Pargito (2010: 2) "Melalui pendidikan ilmu pengetahuan (IPS) disekolah diharapkan dapat membekali pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah social dilingkungannya serta mampu memecahkan masalah social dengan baik, yang pada akhirnya siswa yang belajar IPS dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab".

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP: 2006) dinyatakan bahwa, mata pelajaran IPS ini diberikan kepada para siswa dengan tujuan bahwa agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan masyarakat;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global;

Tujuan pembelajaran IPS menurut Sutarto, dkk (2008) akan mencakup tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik, ketiga aspek ini dapat dibeda-bedakan, namun dalam kenyataan ketiga-tiganya tidak dapat dipisahkan. Menurut Wahjudi dkk, (2007), dengan mengikuti pembelajaran IPS secara terpadu, peserta didik tidak saja akan cerdas, dan konstruktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, namun juga memiliki pola pikir yang multi dimensi”.

2.6 Konsep Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses ini berbeda dengan pendekatan tradisional, karena di Pendekatan (*approach*) memiliki pengetahuan yang berbeda dengan strategi (Sanjaya Wina, 2007), pendekatan bersifat filosofis paradigmatis, yang mendasari aplikasi strategi dan metode. Pendekatan adalah pola/cara berpikir atau dasar pandangan terhadap sesuatu. Pendekatan dapat diimplementasikan dalam sejumlah strategi. Sedangkan, strategi adalah pola umum perbuatan guru-siswa di

dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Strategi dapat diimplementasikan dalam beberapa metode.

Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran atau merupakan gambaran pola umum perbuatan guru dan peserta didik di dalam perwujudan kegiatan pembelajaran. Sedangkan strategi sendiri merupakan pola umum perbuatan guru peserta didik di dalam perwujudan kegiatan pembelajaran. Pendekatan merupakan dasar penentuan strategi yang akan diwujudkan dengan penentuan metode sedangkan metode merupakan alat yang digunakan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Jadi pendekatan lebih luas cakupannya dibandingkan dengan strategi.

Pendekatan keterampilan proses ini berbeda dengan pendekatan tradisional, karena di dalam pembelajaran dengan pendekatan tradisional, guru hanya memberikan materi pelajaran yang berfokus pada pemberian konsep-konsep, informasi, dan fakta yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Akibatnya, hasil belajar yang diperoleh siswa pun hanya terbatas pada aspek pengetahuan saja, sedangkan aplikasinya belum tentu dapat dilakukan. Pendekatan keterampilan proses dapat diartikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa (Depdikbud, 1986 b:7)

Pendekatan keterampilan proses dalam penerapannya secara langsung memberikan kesempatan siswa untuk secara nyata bertindak sebagai seorang ilmuwan karena penerapan pendekatan keterampilan proses menekankan dalam

memperoleh ilmu pengetahuan siswa hendaknya menanamkan sikap dan nilai sebagai seorang ilmuwan. Pendekatan keterampilan proses selalu menuntut adanya keterlibatan fisik maupun mental. Pendekatan keterampilan proses, bertujuan menumbuhkan keterampilan yang berkaitan dengan suatu proses tertentu yang perlu dilatihkan. Menanamkan perilaku tertentu biasanya perlu dilatih dan dibiasakan sehingga nanti akan muncul perilaku yang diharapkan dalam bermasyarakat. Keterampilan proses bisa dimulai dari mencari informasi sampai nanti bisa menginformasikannya. Sumber-sumber menumbuhkan keterampilan proses dalam pembelajaran IPS antara lain peta, globe, gambar atau foto, grafik, diagram dan sebagainya.

2.6.1 Macam-macam Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Klasifikasi pendekatan di atas didasarkan pada subjek dan objek pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), dan pembelajaran deduktif atau expository. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* serta pembelajaran induktif.

Berdasarkan pemerolehan bahan pembelajaran, secara garis besar pendekatan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendekatan konsep dan pendekatan proses. Pendekatan konsep adalah suatu pendekatan yang

menekankan pada perolehan dan pemahaman fakta dan prinsip. Sedangkan pendekatan proses atau dikenal dengan pendekatan keterampilan proses menekankan pada bagaimana bahan pelajaran itu diajarkan dan dipelajari. Pendekatan konsep lebih banyak bergantung pada apa yang diajarkan guru berupa bahan atau isi pelajaran, dan lebih bersifat kognitif. Sedangkan pendekatan keterampilan proses menekankan pentingnya kebermaknaan belajar untuk mencapai hasil yang memadai. Selain itu, pendekatan keterampilan proses juga menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan menekankan pada hasil belajar secara tuntas.

Pendekatan konsep tidak dapat dipertentangkan dengan pendekatan keterampilan proses sehingga keduanya merupakan dua pendekatan yang terpisah. Hal ini disebabkan keduanya merupakan garis kontinum, yakni pendekatan keterampilan proses menekankan penghayatan proses dan pendekatan konsep, lebih menekankan perolehan dan pemahaman fakta dan prinsip. Belajar dengan keterampilan proses tidak mungkin terjadi apabila tidak ada materi atau bahan pelajaran yang dipelajari. Sebaliknya, belajar konsep tidak mungkin dilakukan tanpa adanya keterampilan proses pada diri peserta didik.

Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan yang relevan dengan prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA), walaupun dapat pula terjadi pendekatan keterampilan proses dengan kadar keaktifan peserta didik yang tidak terlalu tinggi. Begitu pula sebaliknya, bahwa CBSA dapat terjadi pada waktu peserta didik mempelajari konsep, fakta, dan prinsip. Biasanya belajar konsep diikuti dengan kadar keaktifan peserta didik yang rendah. Kondisi demikian cenderung

akan memperlihatkan modus pembelajaran yang lebih ekspositori. Sedangkan belajar keterampilan proses biasanya diikuti dengan kadar keaktifan peserta didik yang tinggi. Hal ini memungkinkan belajar keterampilan proses cenderung untuk bermodus diskoveri.

Untuk memperjelas keterangan di atas berikut ini akan dibahas tentang pendekatan konsep, pendekatan keterampilan proses, pendekatan ekspositori, dan pendekatan discoveri. Bagaimanapun pendekatan ini masih dibutuhkan dalam pembelajaran, karena tidak semua bahan pembelajaran dapat disampaikan dengan pendekatan keterampilan proses. Karena faktor jenis bahan atau waktu yang tersedia tidak memungkinkan dilakukan dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses semua. Hanya saja perlu digali bagaimana penerapan pendekatan konsep ini dapat berlangsung semaksimal mungkin di dalam pembelajaran. Apapun pendekatan yang digunakan sebenarnya yang diharapkan hasil belajar dari pendekatan tersebut adalah peserta didik dapat membentuk kerangka kognitif sendiri. Maksudnya, konsep yang dimiliki oleh peserta didik adalah hasil bangunannya sendiri, sehingga konsep tersebut benar-benar menjadi milik peserta didik yang pada akhirnya mudah mereproduksi apabila sewaktu-waktu dibutuhkan.

Strategi ekspositori guru cenderung memberikan informasi yang berupa teori, generalisasi, hukum atau dalil beserta bukti-bukti yang mendukung. Sedangkan, peserta didik hanya menerima saja informasi yang diberikan oleh guru. Pengajaran telah diolah oleh guru, sehingga siap disampaikan kepada peserta didik, dan peserta didik diharapkan belajar dari informasi yang diterimanya itu.

Pendekatan ketrampilan proses merupakan pendekatan yang mengembangkan keterampilan memproseskan pemerolehan, sehingga peserta didik mampu menemukan dan mengembangkan secara bebas dan kreatif fakta dan konsep serta mengaitkannya dengan sikap dan nilai yang diperlukan. Hal ini dapat dilakukan karena pendekatan keterampilan proses dilakukan sebagaimana layaknya ilmuwan menemukan pengetahuan (menggunakan langkah-langkah metode ilmiah), sehingga kevalidannya dapat diandalkan.

Keterampilan proses ini tidak saja mementingkan hasil, tetapi juga memperhatikan proses mendapatkan hasil. Dengan melaksanakan pendekatan keterampilan proses berarti peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pengamatan dan menemukan sendiri konsep dan prinsip sehingga materi pelajaran mudah dikuasai oleh peserta didik. Dengan mengetahui proses diharapkan dapat merangsang daya cipta peserta didik untuk menemukan sesuatu. Pada akhirnya dapat membentuk manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang kreatif, mampu memecahkan persoalan-persoalan aktual dalam kehidupan, dan mampu mengambil keputusan yang menjangkau masa depan. Keterampilan proses meliputi keterampilan-keterampilan mengamati, mengukur, menarik kesimpulan, memanipulasi variabel, merumuskan hipotesis, menyusun tabel data, menyusun definisi operasional, dan melaksanakan eksperimen

Keterampilan proses dapat lebih disederhanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Sajikan masalah-masalah aktual kepada peserta didik dalam konteks yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

2. Strukturkan pembelajaran di sekitar konsep-konsep primer.
3. Beri dorongan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan sendiri.
4. Beri motivasi mereka untuk menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaannya sendiri.
5. Beri motivasi mereka untuk menemukan pendapat dan hargaai sudut pandangnya.
6. Tantang mereka untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, bukan sekedar menyelesaikan tugas.
7. Anjurkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok.
8. Dorong mereka untuk berani menerima tanggung jawab.

Belajar keterampilan proses biasanya diikuti dengan kadar keaktifan peserta didik yang tinggi. Hal ini memungkinkan belajar keterampilan proses cenderung untuk bermodus diskoveri data, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Refleksi dari belajar discoveri ini adalah bahwa belajar berkisar pada manusia sebagai pengolah aktif terhadap informasi atau masukan yang diterimanya untuk memperoleh pemahaman. Dengan diskoveri ini diharapkan peserta didik dapat mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Keterampilan proses merupakan kemampuan siswa untuk mengelola (memperoleh) yang didapat dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk mengamati, menggolongkan, menafsirkan, meramalkan, menerapkan, merencanakan penelitian, mengkomunikasikan hasil perolehan tersebut. Sedangkan “menurut

Conny (1992 : 23) pendekatan *keterampilan proses* adalah pengembangan sistem belajar yang mengefektifkan siswa (CBSA) dengan cara mengembangkan keterampilan memproses perolehan pengetahuan sehingga peserta didik akan menemukan, mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan sikap dan nilai yang dituntut dalam tujuan pembelajaran khusus”.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan belajar mengajar yang mengarah pada pengembangan kemampuan dasar berupa mental fisik, dan sosial untuk menemukan fakta dan konsep maupun pengembangan sikap dan nilai melalui proses belajar mengajar yang telah mengaktifkan siswa (CBSA) sehingga mampu menumbuhkan sejumlah keterampilan tertentu pada diri peserta didik.

Sadar atau tidak, ketika Anda mengajar sebenarnya pendekatan keterampilan proses ini pernah Anda gunakan. Namun, apakah prosedur yang Anda gunakan telah benar, tentu tidak mudah untuk menjawabnya. Keterampilan proses adalah keterampilan memproses informasi yang diwarnai dengan prinsip-prinsip Cara Belajar Siswa Aktif yang secara umum hampir sama dengan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) seperti termuat dalam Kurikulum 2004 dan 2006.

Di Sekolah Dasar, keterampilan ini seharusnya muncul dalam mata pelajaran kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk juga matematika. Hal ini tercermin dari tujuan pembelajaran mata pelajaran kelompok ini seperti termuat di dalam kurikulum Sekolah Dasar 2006 (Depdiknas, 2007) yaitu untuk mengenal,

menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.

Pendekatan keterampilan proses dapat diartikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa (Depdikbud, 1986 b:7). Keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep yang telah ada sebelumnya ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan.

Walaupun pendekatan keterampilan proses pada awalnya dikembangkan pada pendidikan Sains, tetapi dalam pembelajaran sosial pun perlu dikembangkan, kehidupan penuh dengan masalah dan tantangan. Demikian juga dengan kehidupan yang dihadapi siswa. Jadi, keterampilan proses dalam IPS adalah kemampuan siswa yang menerapkan metode ilmiah dalam memahami, mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan sosial. IPS sangat penting bagi siswa diharapkan memperoleh pengetahuan baru/mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki.

Keterampilan proses melibatkan keterampilan-keterampilan kognitif, intelektual, manual dan sosial. Keterampilan kognitif dan intelektual terlibat karena dengan melibatkan karena dengan proses siswa menggunakan pikiran. Keterampilan karena mereka melibatkan penggunaan alat dan bahan, pengukuran, penyusunan atau perakitan. Dengan keterampilan proses dimaksudkan bahwa mereka

berinteraksi dengan sesamanya dalam melaksanakannya dalam melaksanakan pembelajaran, misalnya mendiskusikan hasil pengamatan.

Sebagai suatu pendekatan yang melibatkan sikap ilmiah dalam kegiatannya, maka ada beberapa kemampuan dasar yang akan dikembangkan dan yang harus dimengerti dan dipahami dengan baik.

2.6.2 Keterampilan Proses dalam Pembelajaran

Sebagai suatu pendekatan yang melibatkan sikap ilmiah dalam kegiatannya, maka ada beberapa kemampuan dasar yang akan dikembangkan dan yang harus dimengerti dan dipahami dengan baik.

Menurut Darmojo dan Kaligis (1992: 51) bahwa beberapa kemampuan dasar tersebut adalah keterampilan proses dalam pengajaran di sekolah dasar. Keterampilan-keterampilan tersebut yaitu:

1. Keterampilan mengobservasi. Keterampilan mengobservasi merupakan keterampilan menggunakan semua alat indera, seperti indera penglihatan, peraba, parasa, pencium, dan pendengaran untuk memperoleh semua informasi dan data dari objek yang diobservasi. Yang termasuk dalam keterampilan mengobservasi, seperti keterampilan membedakan, mengukur dan menghitung.
2. Keterampilan mengklarifikasi. Keterampilan mengklarifikasi adalah suatu keterampilan menggolongkan suatu objek pengamatan berdasarkan persamaan dan perbedaan karakteristik objek.

3. Keterampilan menginterpretasi adalah suatu keterampilan untuk menafsirkan data-data dan informasi yang telah diperoleh.
4. Keterampilan memprediksi. Yaitu keterampilan untuk memperkirakan atau meramalkan suatu peristiwa atau kejadian yang akan terjadi berdasarkan data-data atau informasi yang telah diperoleh sebelumnya.
5. Keterampilan membuat hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai praanggapan atau dugaan tentang kenyataan-kenyataan yang belum dibuktikan yang dilakukan melalui proses pemikiran. Jadi, keterampilan membuat hipotesis adalah keterampilan membuat dugaan tentang suatu kejadian yang akan terjadi melalui proses pemikiran.
6. Keterampilan mengendalikan variabel. Keterampilan mengendalikan variabel adalah kemampuan untuk mengisolasi variabel yang tidak diteliti sehingga terjadi perbedaan pada hasil eksperimen dari variabel yang diteliti.
7. Keterampilan merencanakan dan melakukan penelitian. Suatu keterampilan dalam merumuskan masalah, membuat hipotesis, dan menguji hipotesis.
8. Keterampilan menyimpulkan. Suatu keterampilan dalam menarik suatu kesimpulan akhir dari seluruh proses yang telah dilakukan.
9. Keterampilan menerapkan atau aplikasi. Suatu keterampilan yang berupa kemampuan untuk mempergunakan konsep-konsep yang bersifat abstrak atau pengetahuan yang diperoleh pada situasi lain atau situasi baru.
10. Keterampilan mengkomunikasikan, yaitu suatu keterampilan untuk menyampaikan konsep-konsep atau yang telah diperoleh kepada pihak lain baik secara lisan maupun tulisan

2.6.3 Keunggulan Pendekatan Keterampilan Proses.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa keunggulan pendekatan keterampilan proses di dalam proses pembelajaran, antara lain .

1. siswa terlibat langsung dengan objek nyata sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran,
2. siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari,
3. melatih siswa untuk berpikir lebih kritis,
4. melatih siswa untuk bertanya dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran,
5. mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep baru,
6. memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan metode ilmiah.

Keterampilan proses merupakan aspek-aspek kegiatan intelektual yang biasa dilakukan oleh peneliti dalam menyelesaikan masalah dan menentukan produk-produk IPS. Keterampilan Proses merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada proses IPS dan Keterampilan Proses juga merupakan penjabaran dari metode ilmiah. Keterampilan proses mencakup keterampilan berfikir/keterampilan intelektual yang dapat dipelajari atau dikembangkan oleh siswa melalui pembelajaran di kelas yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Pendekatan keterampilan proses memiliki karakteristik bahwa proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa sehingga mereka memiliki berbagai keterampilan.

Keterampilan tersebut meliputi keterampilan fisik, keterampilan mental dan keterampilan sosial. Untuk itu diperlukan kompetensi guru untuk mengaplikasikan pendekatan keterampilan proses dalam kegiatan pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan secara komperhensif. Artinya, hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Taksonomi Bloom).

Keterampilan proses perlu dikembangkan untuk menanamkan sikap ilmiah kepada siswa. Conny Semiawan (1992: 11) berpendapat bahwa terdapat empat alasan mengapa pendekatan keterampilan proses diterapkan dalam pembelajaran yaitu :

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung semakin cepat sehingga tidak mungkin lagi guru membelajarkan konsep dan fakta pada siswa.
2. Adanya kecenderungan bahwa siswa lebih memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh yang konkrit.
3. Penemuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bersifat mutlak 100% tetapi bersifat relatif.
4. Dalam pembelajaran, pengembangan konsep tidak terlepas dari pengembangan sikap dan nilai dalam diri siswa.

Selain itu juga, perolehan dan pengembangan suatu gagasan tidak dapat berlangsung dari luar anak seperti ceramah pendidik atau dari paksaan dan tekanan orang tua. Akan tetapi, hanya dapat terjadi dari dalam anak sendiri, yaitu dari pikiran anak. Fungsi pendidik selama pembelajaran fasilitator (pemberi kemudahan belajar). Anak sendirilah yang harus membangun gagasan/pengetahuan. Untuk keperluan ini, mungkin saja mereka harus

menafsirkan kembali informasi, menyusun kesimpulan baru, atau menguji beberapa gagasan alternatif. Dengan kata lain, senantiasa aktif menggunakan dan menerapkan keterampilan proses sepanjang hayatnya, terutama untuk mengeksplorasi alam sekitar. Ada beberapa hal yang mempengaruhi keterampilan proses yang dituntut untuk dimiliki siswa. Hal-hal yang berpengaruh terhadap keterampilan proses, diantaranya yaitu perbedaan kemampuan siswa secara genetik, kualitas pendidikan, dan perbedaan strategi pendidik dalam pembelajaran. Semua komponen keterampilan proses dasar penting baik secara parsial maupun terintegrasi secara bersama-sama. Keterampilan proses IPS dapat meletakkan dasar logika untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa disegala tingkat. Pembelajaran IPS cenderung menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi dan menumbuhkan kemampuan berfikir. Pembentukan sikap ilmiah seperti ditunjukkan oleh para ilmuwan IPS dapat dikembangkan melalui proses IPS.

Dengan terbentuknya produk pengetahuan melalui proses kerja ilmiah ini, maka terbentuklah sikap-sikap ilmiah. Ini penting untuk menjaga kemurnian pengetahuan dan kesinambungan dalam perkembangannya. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan proses harus terus dilakukan melalui evaluasi dan penilaian yang berkesinambungan.

Melvin L. Silberman (2006: 81) mengemukakan paham belajar aktif memberikan gambaran tingkat aktivitas belajar terhadap penguasaan materi yang dikuasai yaitu

1. Apa yang saya dengar saya lupa.
2. Apa yang saya lihat saya ingat sedikit.

3. Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan daya mulai paham.
4. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.
5. Apa yang saya ajarkan kepada orang lain saya kuasai.

Hal tersebut diatas menggambarkan bahwa siswa akan memiliki keterampilan apabila mereka dilibatkan dalam pembelajaran dan materi yang di ajarkan. Hal ini berarti kegiatan pembelajaran tidak bisa terbatas pada ceramah dari guru tetapi perlu adanya kegiatan praktikum untuk melatih keterampilan proses sains dari siswa. Metode pembelajaran yang bersifat partisipatoris yang dilakukan pendidik mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan belajar mengajar.

2.6.4 Prinsip-prinsip Pendekatan Keterampilan Proses

Membahas pendekatan keterampilan proses, prinsip-prinsip tentang pendekatan tersebut menjadi hal mutlak yang harus kita pahami. Satu hal yang harus kita sepakati bersama, bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan orientasinya tidak hanya produk belajar, yakni hasil belajar yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran saja, melainkan lebih dari itu. Pembelajaran yang dilakukan juga diarahkan pada bagaimana memperoleh hasil belajar atau bagaimana proses mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan terpenuhi.

Untuk mencapai tujuan di atas, terdapat sejumlah prinsip yang harus Anda pahami (Conny, 1992), yang meliputi.

(1) Kemampuan Mengamati

Mengamati merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan ini tidak sama dengan kegiatan melihat. Pengamatan dilaksanakan dengan memanfaatkan seluruh panca indera yang mungkin biasa digunakan untuk memperhatikan hal yang diamati, kemudian mencatat apa yang diamati, memilah-milah bagiannya berdasarkan kriteria tertentu, juga berdasarkan tujuan pengamatan, serta mengolah hasil pengamatan dan menuliskan hasilnya. Contoh: siswa mengamati benda-benda yang berbentuk lingkaran.

(2) Kemampuan Menghitung

Kemampuan menghitung dalam pengertian yang luas, merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa dalam semua aktivitas kehidupan semua manusia memerlukan kemampuan ini. Contoh: siswa menghitung garis tengah yang diperlukan untuk keliling suatu lingkaran

(3) Kemampuan Mengukur

Kemampuan mengukur sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dasar dari kegiatan ini adalah perbandingan. Contoh: siswa mengukur panjang garis tengah lingkaran.

(4) Kemampuan Mengklasifikasi

Kemampuan mengklasifikasi merupakan kemampuan mengelompokkan atau menggolongkan sesuatu yang berupa benda, fakta, informasi, dan gagasan. Pengelompokan ini didasarkan pada karakteristik atau ciri-ciri yang sama dalam tujuan tertentu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Contoh: siswa mengelompokkan benda-benda yang berbentuk lingkaran dengan yang bukan.

(5) Kemampuan Menemukan Hubungan

Kemampuan ini merupakan kemampuan penting yang perlu dikuasai oleh siswa. Yang termasuk dalam kemampuan ini adalah fakta, informasi, gagasan, pendapat, ruang, dan waktu. Kesemuanya merupakan variabel untuk menentukan hubungan antara sikap dan tindakan yang sesuai. Contoh: siswa menentukan waktu yang dibutuhkan oleh siswa lain yang dapat menempuh lintasan lapangan berbentuk lingkaran dengan garis tengah dan waktu tertentu

(6) Kemampuan Membuat Prediksi (Ramalan)

Ramalan yang dimaksud di sini bukanlah sembarang perkiraan, melainkan perkiraan yang mempunyai dasar atau penalaran. Kemampuan membuat ramalan atau perkiraan yang didasari penalaran, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam teori penelitian, kemampuan membuat ramalan ini disebut juga kemampuan menyusun hipotesis. Hipotesis adalah suatu perkiraan yang beralasan untuk menerangkan suatu kejadian atau

pengamatan tertentu. Dalam kerja ilmiah, seorang ilmuwan biasanya membuat hipotesis yang kemudian diuji melalui eksperimen. Contoh: Siswa meramalkan mana yang lebih panjang jarak tempuhnya jika dua buah benda yang berlainan jari-jari digelindingkan. Siswa kemudian membuat hipotesis tentang rumus keliling lingkaran.

(7) Kemampuan Melaksanakan Penelitian (Percobaan)

Penelitian merupakan kegiatan para ilmuwan di dalam kegiatan ilmiah. Namun, dalam kehidupan sehari-hari penelitian (percobaan) merupakan kegiatan penyelidikan untuk menguji gagasan-gagasan melalui kegiatan eksperimen praktis. Kegiatan percobaan umumnya dilaksanakan dalam mata pelajaran eksakta seperti fisika, kimia, dan biologi. Sedangkan untuk mata pelajaran non eksakta, kegiatan yang biasa dilakukan adalah penelitian sederhana yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan. Contoh: siswa melakukan percobaan untuk menemukan rumus keliling lingkaran.

(8) Kemampuan Mengumpulkan dan Menganalisis Data

Kemampuan ini merupakan bagian dari kemampuan melaksanakan penelitian. Dalam kemampuan ini, siswa perlu menguasai bagaimana cara-cara mengumpulkan data dalam penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif. Contoh: siswa mengumpulkan data yang diperoleh dari percobaan, menganalisis data tersebut, dan membuat kesimpulan berupa rumus keliling lingkaran.

(9) Kemampuan Menginterpretasikan Data

Kemampuan ini, siswa perlu menginterpretasikan hasil yang diperoleh dan disajikan dalam bentuk tabel, diagram, grafik, atau histogram. Contoh: siswa menginterpretasikan hubungan antara garis tengah dan keliling lingkaran dengan menggunakan grafik yang diperoleh dari percobaan.

(10) Kemampuan Mengkomunikasikan Hasil

Kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang juga harus dikuasai siswa. Dalam kemampuan ini, siswa perlu dilatih untuk mengkomunikasikan hasil penemuannya kepada orang lain dalam bentuk laporan penelitian, paper, atau karangan. Contoh: siswa membuat laporan tentang hasil percobaan menentukan rumus keliling lingkaran.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa pada prinsipnya pendekatan keterampilan proses sangat diwarnai dengan prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan pembelajaran kontekstual dalam memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang ide dan konsep IPS melalui serangkaian kegiatan pemecahan masalah. Untuk itu, berikut ini akan disajikan secara singkat konsep dan prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2.6.4 Langkah-langkah melaksanakan keterampilan proses

Untuk dapat melaksanakan kegiatan keterampilan proses dalam pembelajaran guru harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pendahuluan

Tujuan dilakukan kegiatan ini adalah mengarahkan peserta didik pada pokok permasalahan agar mereka siap, baik mental emosional maupun fisik.

Kegiatan pendahuluan tersebut berupa:

- a) Pengulasan atau pengumpulan bahan yang pernah dialami peserta didik yang ada hubungannya dengan bahan yang akan diajarkan.
- b) Kegiatan menggugah dan mengarahkan perhatian peserta didik dengan mengajukan pertanyaan, pendapat dan saran, menunjukkan gambar atau benda lain yang berhubungan dengan materi yang akan diberikan.
- c) Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan proses pembelajaran suatu materi, seperti yang dikemukakan di depan hendaknya selalu mengikutsertakan secara aktif akan dapat mengembangkan kemampuan proses berupa mengamati, mengklasifikasi, menginteraksikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian serta mengkomunikasikan hasil perolehannya yang pada dasarnya telah ada pada diri peserta didik. Menurut Djamarah (2010: 92)

kegiatan-kegiatan yang tergolong dalam langkah-langkah proses belajar mengajar atau bagian inti yang bercirikan keterampilan proses, meliputi.

- a. Menjelaskan bahan pelajaran yang diikuti peragaan, demonstrasi, gambar, modal, bangun yang sesuai dengan keperluan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan mengamati dengan cepat, cermat dan tepat.
- b. Merumuskan hasil pengamatan dengan merinci, mengelompokkan atau mengklasifikasikan materi pelajaran yang diserap dari kegiatan pengamatan terhadap bahan pelajaran tersebut.
- c. Menafsirkan hasil pengelompokkan itu dengan menunjukkan sifat, hal dan peristiwa atau gejala yang terkandung pada tiap-tiap kelompok.
- d. Meramalkan sebab akibat kejadian perihal atau peristiwa lain yang mungkin terjadi di waktu lain atau mendapat suatu perlakuan yang berbeda.
- e. Menerapkan pengetahuan keterampilan sikap yang ditentukan atau diperoleh dari kegiatan sebelumnya pada keadaan atau peristiwa yang baru atau berbeda.
- f. Merencanakan penelitian umpamanya mengadakan percobaan sehubungan dengan masalah yang belum terselesaikan.
- g. Mengkomunikasikan hasil kegiatan pada orang lain dengan diskusi, ceramah mengarang dan lain-lain

3. Penutup

Setelah melaksanakan proses belajar tersebut, hendaknya sebagai seorang pendidik untuk

1. Mengkaji ulang kegiatan yang telah dilaksanakan serta merumuskan hasil yang telah diperolehnya
2. Mengadakan tes akhir
3. Memberikan tugas-tugas lain.

2.7 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.3. Hasil penelitian yang relevan

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Nurhidayati	Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses pada pembelajaran Matematika kls IX di SMP Kartika II-1 Palembang	-Mengetahui aktivitas belajar siswa selama diterapkan PKP -Mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan PKP	Eksperimen semu(Quasi Exsperime)	Penerapan PKP tergolong baik dengan nilai rata-rata 83,30
2	Damriani, S.pd	Penerapan pendekatan keterampilan proses terhadap hasil belajar IPA	Mengetahui apakah keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar IPA	PTK	pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar IPA.
3	Nita Nurtafita	Pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains siswa pada konsep kalor	Mengetahui Pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains siswa pada konsep kalor	Eksperimen	Pengaruh inkuiri terbimbing sangat baik terhadap keterampilan proses sains.

4	Jatmiko Purwo Supatmo	Meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMA N I kota gajah	-Mengetahui keterampilan proses sains pada pelajaran fisika di SMAN 1 kota gajah - mengetahui hasil belajar fisika dengan menggunakan keterampilan proses sains	PTK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata keterampilan proses sains mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hasil belajar fisika pada ranah kognitif menunjukkan peningkatan yang cukup drastis pada nilai ujian formatif. Ketuntasan belajar pada siklus 1-3 mengalami peningkatan dari 0%, 2,5%, menjadi 95%
---	-----------------------------	---	--	-----	---

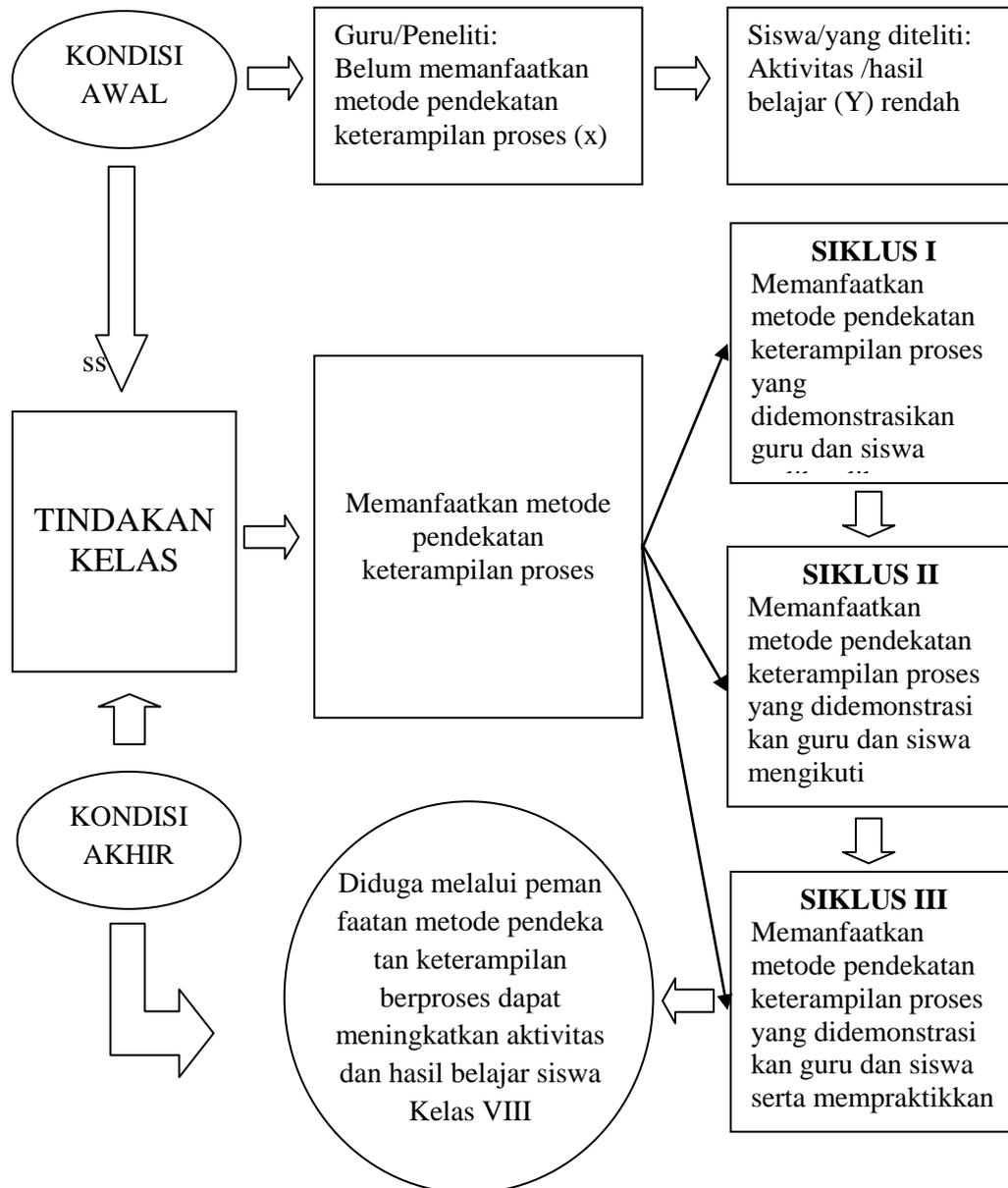
2.8 Kerangka Pikir

Berdasarkan penjelasan diatas, selanjutnya dapat disusun kerangka pikir yang menghasilkan suatu hipotesis. Dimana kerangka pikir mempunyai arti suatu konsep pola pemikiran dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Pendekatan keterampilan sosial merupakan suatu setrategi pembelajaran dimana dalam pembelajaran itu akan mengajak peserta

didik untuk belajar lebih aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran.

Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Dengan pembelajaran aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik.

Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat digambarkan paradigma penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

2.9. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Penggunaan Pendekatan Keterampilan Proses pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Terbanggi Besar.
- 2) Penggunaan Pendekatan Keterampilan Proses pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Terbanggi Besar.
- 3) Peningkatan aktivitas belajar dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Terbanggi Besar.